

BAB II

WAWASAN UMUM VISUALISASI, *AMŚĀL MUŚARRAĤAH* DAN METODE PENGAJARAN

A. Visualisasi

1. Definisi visualisasi

Pemahaman terhadap definisi visualisasi ini amat penting sebelum memahami peranannya dalam pengajaran. Visualisasi bermaksud membayangkan atau menggambarkan. Tufte, sebagaimana yang dikutip Johari Surif mendefinisikan visualisasi sebagai usaha menjelaskan pengetahuan yang dapat diperoleh dalam obyek atau gambar secara terperinci dan sistematis. Reisberg juga mendefinisikan visualisasi dalam konteks yang lebih luas yaitu membuat suatu obyek atau fenomena dalam pikiran tanpa melihatnya secara nyata. Obyek tersebut membawa pada pengajaran yang menghubungkan apa yang dilihat dan diserap ke dalam pikiran secara aktif kemudian membentuk kerangka untuk memahami imajinasi dari hasil proses serapan tersebut. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa visualisasi merupakan proses kognitif yang melibatkan berbagai kemampuan khususnya (1) menganalisis obyek dan fenomena yang berbentuk konkret dan visual yang diserap dari

pancaindera dan (2) membayangkan dan menggambarkan fenomena, obyek atau proses dari hasil serapan dalam pikiran.¹

Visualisasi *merupakan suatu proses* mengalirkan dengan cara pendekatan visual dengan maksud memperkuat pengamatan yang mana dapat mempermudah orang yang melihat ilustrasi dan menyimpulkan arti dalam gambar tersebut.² Definisi ini lebih sesuai dengan tujuan perumpamaan dalam al-Qur'an. Sehingga definisi akan menjadi acuan untuk memahami visualisasi perumpamaan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sejak tahun 70-an, visualisasi telah lama mendapat tempat dalam teori pengajaran. Pada era tersebut banyak kajian visualisasi telah dilaksanakan dengan memberikan tumpuan terhadap proses dan struktur kognitif dalam pikiran manusia. Visualisasi dikaitkan dengan proses yang berjalan pada otak kanan meskipun kebanyakan aktivitas manusia didominasi oleh otak kiri. Otak kanan tersebut menitikberatkan terhadap kemampuan seseorang membuat imajinasi yang menjadi dasar kreatifitas manusia. Dalam proses pengajaran memerlukan kemampuan visualisasi untuk memahami, menafsirkan, mengkorelasikan dan membina orientasi antara berbagai fenomena seperti gambar dan simbol yang diperoleh melalui pengamatan lingkungan sekitar.³

¹Johari Surif, dkk, "Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan" dalam Jurnal *Pendidikan Universiti Malaysia*, Jilid 12, Oktober 2007, h. 26.

²Haniffuddin Mahadun, dkk, *Teknik Menghafal Kontemporer* (Mojokerto: Fajar, 2010), h. i.

³Johari Surif, dkk, "Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan" dalam Jurnal *Pendidikan Universiti Malaysia*, Jilid 12, Oktober 2007, h. 27.

Cara yang efektif untuk mengkomunikasikan antara konsep/abstrak dan ide yang konkret adalah melalui visualisasi. Visualisasi melalui perumpamaan visual dari dulu hingga saat ini telah digunakan sebagai teknik penyampai pesan. Dahulu perumpamaan visual berbentuk simbol-simbol yang merepresentasikan suatu makna dapat ditemui di setiap bagian dalam tulisan mesir kuno atau geometri Yunani. Saat ini simbol-simbol atau perumpamaan visual diterjemahkan ke dalam tabel, grafik, data spasial, animasi, dan diagram.⁴

2. Peranan dan fungsi visualisasi

Menurut Sudjana dan Rifa'i, "Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya". Obyek tiga dimensi divisualisasikan menjadi sebuah animasi tiga dimensi sehingga dapat dinikmati dalam sudut pandang apapun layaknya sebuah obyek nyata. Karena kemampuannya menjadikan suatu obyek dapat terlihat lebih hidup dan lebih nyata maka sangat potensial untuk dijadikan sebagai media pengajaran untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menarik dan lebih efektif.⁵

⁴Indri Juwita Asmara, dkk, "Teknik Visualisasi Grafik Berbasis Web di Atas Platform Open Source" dalam makalah Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009) ISSN:1907-5022 di Yogyakarta tanggal 20 Juni 2009, h. 44.

⁵Ahmad Rifa'i dan Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 9.

Pendapat di atas bisa dijadikan landasan bahwa pemanfaatan media memiliki andil besar dalam pengajaran. Namun bukan berarti bahwa setiap pengajaran harus memanfaatkan sebuah media. Karena suatu media, terutama media visual bisa diwujudkan dengan imajinasi obyek pengajaran.

Ada empat fungsi visualisasi dalam pengajaran yaitu:⁶

- a. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang dibayangkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi efektif visual dapat terlihat dari tingkatan kenikmatan siswa ketika belajar (membaca atau membayangkan) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat mengubah sikap dan emosi siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
- c. Fungsi kognitif visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambaran/bayangan.
- d. Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa visualisasi yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Raja Persada, 2007), h. 16.

Dengan melihat begitu besarnya peranan visualisasi, maka seyogyanya jika memungkinkan setiap pengajaran yang dilakukan oleh setiap pengajar harus disertai gambaran atau imajinasi agar peserta didik lebih cekatan dalam menerima materi pelajaran.

B. *Amsāl Muṣarraḥah*

1. Definisi *Amsāl Muṣarraḥah*

Secara etimologis, kata *amsāl* adalah bentuk jamak dari kata *miśl* dan *maśal* yang berarti serupa atau sama, dapat juga berarti contoh, teladan, peribahasa atau cerita perumpamaan.⁷ Secara terminologis, *maśal* sebagai istilah dalam ilmu sastra berarti suatu ungkapan perkataan yang dihayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu, seseorang, atau keadaan dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.⁸ Kata *maśal* juga digunakan untuk menunjukkan arti "keadaan" dan "kisah yang menakjubkan".

Sedangkan *amsāl muṣarraḥah*, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafad *maśal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybīḥ* (penyerupaan). *Amsāl* ini seperti banyak ditemukan dalam al-Qur'an, dan berikut ini beberapa di antaranya:

⁷ *al-Munjid fī al-lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1973), h. 747; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984), h. 1403.

⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.t.: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), h. 291.

a. Firman Allah tentang orang munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
 اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ
 فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ
 وَبَرْقٌ ... ﴿١٩﴾ ... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Perumpamaan (matsal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. ... sampai dengan- Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”⁹

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (*maṣāl*) bagi orang munafik; *maṣāl* yang berkenaan dengan api (*nār*) dalam firman-Nya, “adalah seperti orang yang menyalakan api,” karena di dalam api terdapat unsur cahaya. Maṣāl yang lain adalah berkenaan dengan air (*mā’i*, atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit...,” karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Wahyu yang turun dari langit mempunyai maksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini

⁹QS. al-Baqarah: 17-20.

mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman (keberagamaan) mereka tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (*nūr*) yang ada dalam api itu, “Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka.” Kemudian membiarkan unsur api “membakar” yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Adapun tentang *maṣal* air (*mā’*), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu ia menyumbat telinga dengan jari-jemarinya, sambil memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Gambaran ini sebagaimana al-Qur’an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan *khīṭab*-nya, bagi mereka seperti petir yang turun saling menyambar.¹⁰

b. Firman Allah tentang *ḥaq* dan *bāṭil*

Allah juga menyebutkan *maṣal* air (*mā’i*) dan api (*nār*) untuk menggambarkan yang *ḥaq* dan yang batil. Firman Allah:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ
 مِثْلُهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ

¹⁰Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (t.t.t.: Maktabah al-Ma’ārif, 2000), h. 293.

جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”¹¹

Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk menghidupkan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkannya untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan. Hati diserupakan dengan lembah. Arus air yang mengalir di lembah akan menghanyutkan buih dan sampah. Begitu pula hidayah dan ilmu bila mengalir di hati akan berpengaruh terhadap nafsu syahwat, dengan menghilangkannya. Inilah *maṣal mā’i* dalam firman-Nya, “Dia telah menurunkan air (hujan) dari langit.” Demikianlah Allah membuat *maṣal* bagi yang *ḥaq* dan yang batil.

Mengenai *maṣal nār*, dikemukakan dalam firman-Nya: “Dan dari apa (logam yang mereka lebur dalam api...)” Logam, baik emas, perak, tembaga, maupun besi, ketika dituangkan ke dalam api, maka api akan menghilangkan kotoran dan karat yang melekat padanya,

¹¹QS. al-Ra’d: 17.

memisahkannya dari substansi yang dapat dimanfaatkan, sehingga karat itu hilang dengan sia-sia. Begitu pula, syahwat akan dilemparkan dan dibuang dengan sia-sia oleh hati orang mukmin sebagaimana arus air menghanyutkan sampah atau api melemparkan karat logam.¹²

2. Unsur-unsur *amsāl muṣarraḥah*

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab, *tamsīl* dalam *amsāl muṣarraḥah* semakna dengan *tasybīh*. Karenanya, unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk *tamsīl* adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk *tasybīh*.¹³ Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amsāl muṣarraḥah* jika memenuhi unsur-unsur dimensi ilmu balaghah yang mencakup *ilmu bayān* (kefasihan lafal), *ilmu ma'āni* (segi makna) dan *ilmu badi'* (segi keindahan susunan kalimat). Adapun menurut ulama balaghah, *amsāl* harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan, yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan memesonakan, serta menghunjam dalam relung hati pembacanya.

Adapun unsur-unsur *tasybīh*, sebagaimana unsur-unsur *amsāl*, menurut ilmu balaghah adalah sebagai berikut.

- a. Harus ada *musyabbah* (yang diserupakan) yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan.

¹²al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ...*, h. 294.

¹³Muhammad Jābir al-Fayyād, *Amsāl fī al-Qur'ān al-Karīm* (Riyad: Dār 'al-'Ilmiyah al-Kitāb al-Islami, 1995), h. 115.

- b. Harus ada *musyabbah bih* (asal penyerupaan), yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
 - c. Harus ada *wajh al-Syabah* (segi persamaan), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.
 - d. Harus ada *adāt al-tasybīh* (kata yang digunakan untuk menyerupakan), misalnya kata *maṣāl* atau *amṣāl*, dan semua lafad yang menunjukkan kepada makna penyerupaan.¹⁴
3. Bentuk lafad *amṣāl muṣarraḥah*

Bentuk lafad *amṣāl muṣarraḥah* tidak hanya terikat pada kata *maṣāl* atau *amṣāl*, namun juga dapat berupa bentuk lain, seperti:¹⁵

- a) *Tasybīh Ṣarīḥ* yaitu bentuk perumpamaan yang jelas. Misalnya:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ
 مِثْلُهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
 جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat

¹⁴Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadiah* (t.tp.: Dār al-Ma’ārif, t.th.), h. 19-20.

¹⁵Abdul Djalal, *Ulum al-Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 320-323.

perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”¹⁶

- b) *Majāz murakkab*, yaitu bentuk perumpamaan yang ganda, dengan memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
 أَسْفَارًا ۚ بئسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٦٧﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”¹⁷

- c) *Isti’ārah ma’niyyah*, yaitu bentuk perumpamaan sampiran.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
 نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ
 الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ
 بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٨﴾

¹⁶QS. al-Ra’d (13) ayat 17.

¹⁷QS. al-Jumu’ah (62) ayat 5.

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”¹⁸

- d) *Isti'ārah tamsīliyyah*, yaitu bentuk perumpamaan yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”¹⁹

4. Fungsi *amsāl muṣarraḥah*

Muhammad Jābir al-Fayāḍ mengatakan bahwa *amsāl muṣarraḥah* ibarat media pengajaran yang dibuat Allah untuk menjelaskan ajaran-ajarannya kepada manusia. Ia merupakan tuntutan dan keharusan dari

¹⁸QS. Yunus (10) ayat 24.

¹⁹QS. al-Nahl (16) ayat 112.

risalah kenabian.²⁰ Sebagai media pengajaran, ia mengandung banyak fungsi, seperti dipahami oleh para ulama al-Qur'an.

Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengemukakan fungsi-fungsi *amsāl* sebagai berikut.

- a. Menonjolkan sesuatu yang *ma'qul* (yang bisa dijangkau akal) dalam bentuk yang konkret yang dapat dirasakan pindra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab, pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam hati kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya, Allah membuat *masal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya', di mana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu. Di dalam al-Qur'an Allah menggambarkan mereka dengan firman-Nya:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا
لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا^{٢١}

“Maka perumpamaan orang-orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan.”²¹

- b. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan merupakan sesuatu yang tampak. Misalnya, firman Allah:

²⁰al-Fayyād, *Amsāl*..., h. 439.

²¹QS. al-Baqarah: 264.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.”²²

- c. Mendorong orang yang diberi *maṣal* untuk berbuat sesuai dengan isi *maṣal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah memberi *maṣal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh dahan, pada tiap-tiap dahan seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang ia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”²³

- d. Untuk memuji orang yang diberi *maṣal*. Seperti Firman Allah tentang para sahabat:

²²QS. al-Baqarah: 275.

²³QS. al-Baqarah: 261.

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ
فَأَزْرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
الْكَفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Demikianlah perumpamaan (maṣal) mereka dalam Taurat dan perumpamaan (maṣal) mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lain menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).”²⁴

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

- e. Untuk menggambarkan dengan *maṣal* itu sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya, *maṣal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah, tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya. Allah berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ

²⁴QS. al-Fath: 29.

إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ
 يَلْهَثَ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا
 فَأَقْصِصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada hawa dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaan (masal-nya seperti anjing, jika kamu menghalaukannya, dijulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan (masal) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."*²⁵

- f. *Amṣāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amṣāl* dalam al-Qur'an untuk tujuan memberikan peringatan dan pelajaran. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
*"Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan (matsal) supaya mereka mendapat pelajaran."*²⁶

Pada bagian lain dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya:

²⁵QS. al-A'raf: 175-176.

²⁶QS. al-Zumar: 27.

“Dan perumpamaan-perumpamaan (amsāl) itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Demikianlah sejumlah manfaat dari *amsāl*. Nabi Muhammad pun juga membuat *amsāl* dalam hadisnya. Demikian juga para da'i yang menyeru ke jalan Allah menggunakan *amsāl* untuk menjelaskan kebenaran dan menegakkan hujah. Para pendidik juga menggunakannya dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang, memuji dan mencela.²⁷

M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* mengemukakan faedah-faedah *amsāl* sebagai berikut.

- a. Melahirkan suatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca-indra, lalu mudah diterimanya oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan hati, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.
- b. Mengungkap hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran sebagai mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
- c. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.²⁸

Samīh ‘Ātif al-Zain mengemukakan faedah-faedah *amsāl* al-Qur'an sebagai berikut:²⁹

²⁷al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ...*, h. 297.

²⁸M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 175.

- a. Untuk memuji (*li al-maḍ*), contohnya dalam al-Qur'an:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama-sama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah maṣal mereka dalam Taurat dan maṣal mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”³⁰

- b. Untuk mencela (*li al-ẓam*), contohnya dalam al-Qur'an:

“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikianlah maṣal orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”³¹

- c. Untuk membantah atau mendebat (*li al-hijaj*), contohnya dalam al-Qur'an:

“Apakah kamu tidak memerhatikan orang (Namrud dari Babilon) yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah), karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan. ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, ‘orang itu berkata. ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan, ‘Ibrahim berkata. ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan

²⁹Samih ‘Ātif al-Zain, *Mu’jam al-Amsāl fī al-Qur’ān al-Karīm* (Libanon: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 2000), h. 29-33.

³⁰QS. al-Fath: 29.

³¹QS. al-A’raf: 176.

*matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat/lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memheri petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*³²

- d. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan (*li al-iftikhar*), contohnya dalam al-Qur'an:

*“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*³³

Atau firman Allah:

*“Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*³⁴

- e. Untuk mengemukakan alasan dan pembelaan (*li al-i'dzar*), contohnya dalam al-Qur'an:

“Mereka berkata, ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding! Maka ‘Bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja pula.’³⁵

- f. Untuk memberi nasihat (*li al-wa'zi*), contohnya dalam al-Qur'an:

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.³⁶

³²QS. al-Baqarah: 258.

³³QS. al-Zumar: 67.

³⁴QS. al-Hajj: 74.

³⁵QS. al-Fushilat: 5.

³⁶QS. al-Hadid: 20.

C. Metode Pengajaran

1. Definisi metode pengajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Metode pengajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.³⁷

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pengajaran dapat diartikan sebagai “cara atau pola yang digunakan oleh pengajar dalam menyalurkan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga terjadi proses belajar.” Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan

³⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 76.

bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pengajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pengajaran tergantung pada kesesuaian metode pengajaran dengan beberapa faktor, yakni:

- a. Kesesuaian metode pengajaran dengan tujuan pengajaran;
- b. Kesesuaian metode pengajaran dengan materi pelajaran;
- c. Kesesuaian metode pengajaran dengan kemampuan pengajar;
- d. Kesesuaian metode pengajaran dengan kondisi siswa;
- e. Kesesuaian metode pengajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
- f. Kesesuaian metode pengajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
- g. Kesesuaian metode pengajaran dengan tempat belajar.³⁸

Metode pengajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pengajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pengajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya

³⁸Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 50.

memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pengajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁹*Ibid.*, 51.

Oleh sebab itu, seorang guru harus tetap berusaha untuk menjadi guru yang terbaik agar menjadi guru idaman para peserta belajar sehingga pada akhirnya bisa melahirkan seorang pelajar yang berkualitas.

2. Klasifikasi metode pengajaran

Adapun metode dalam mengajar di antaranya:⁴⁰

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian pelajaran, dengan cara guru bertanya sedang murid-murid menjawab, metode ini sebagai lanjutan dari metode ceramah.

c. Metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.

d. Metode Tugas

Metode tugas ialah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dan guru.

⁴⁰Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 110-132.

e. Metode Permainan dan Simulasi (*Game and Simulation*)

Yakni suatu pengajaran yang mana situasi sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan.

f. Metode Latihan Siap

Adalah salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan.

g. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai melalui pengamatan edukatif.

h. Metode Karya Wisata

Karya wisata sebagai metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru, mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar.

i. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

j. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

k. Metode Sistem Mengajar Beregu (*team teaching*)

Metode sistem beregu (*team teaching*) ialah metode mengajar di mana dua orang guru (atau lebih) bekerja sama mengajar sekelompok murid. Metode ini banyak dipergunakan di perguruan tinggi.

l. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

m. Metode Proyek/Unit

Metode proyek/unit adalah suatu metode mengajar di mana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.